

Perbedaan Perilaku Tabungan Masyarakat di Pulau Sumatera

Heriberta

Fakultas Ekonomi Universitas Jambi

Abstract. Dalam jangka panjang penerimaan dari migas tidak dapat diharapkan karena cadangan minyak yang semakin menipis, sehingga terjadi pemikiran mengenai implikasi negatif dari hutang luar negeri yang serius. Untuk itu salah satu alternatif penggalan dana adalah sumber penerimaan domestik bagi pembiayaan pembangunan adalah sumber pembiayaan dalam negeri dapat berasal dari tabungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengestimasi perbedaan perilaku tabungan masyarakat antar daerah di Sumatera. Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi dengan panel data *cross-section* dan *time series* secara regional. Penelitian ini menggunakan data panel periode tahun 2002-2006. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Beban tanggungan penduduk usia tidak produktif berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Tidak ada perbedaan perilaku tabungan masyarakat baik di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.

Keywords: Ilusi Fiskal, Dana Perimbangan, Data Panel, Belanja Daerah

PENDAHULUAN

Sumber pembiayaan dalam negeri dapat berasal dari tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, penerimaan pajak, dan investasi swasta. Tabungan masyarakat melalui perbankan dan lembaga keuangan bukan bank digunakan untuk membiayai investasi oleh pihak swasta.

Dalam perkembangannya, tingkat tabungan masyarakat antar daerah di Sumatera terdapat semacam kecenderungan bahwa pendapatan yang meningkat akan menyebabkan tabungan masyarakat juga meningkat. Untuk daerah-daerah yang berpendapatan tinggi maka tingkat tabungan pun juga relatif lebih besar dibandingkan daerah lain yang berpendapatan lebih rendah. Jika dilihat dari pola penyebaran tabungan masyarakat antar propinsi, maka ada kecenderungan tabungan masyarakat terkonsentrasi di pulau Jawa khususnya DKI Jakarta.

Pada tahun 2000, daerah-daerah penghasil migas di Sumatera berhasil mengumpulkan tabungan sebesar Rp

237.218 miliar. Nilai tabungan ini merupakan 32,93 % dari total tabungan yang dikumpulkan secara nasional.

Sementara itu, daerah-daerah bukan penghasil migas berhasil mengumpulkan tabungan sebesar Rp 483.160 miliar atau sebesar 67,070 % dari total tabungan nasional. Total tabungan secara nasional sendiri mencapai angka Rp 720.378 miliar.

Jika dilihat dari sisi pengelompokan berdasarkan klasifikasi typologi maka akan terlihat perbedaan pengumpulan tabungan yang lebih mencolok lagi. Daerah yang mengumpulkan tabungan terbesar adalah daerah maju dengan pertumbuhan pesat yang bukan merupakan penghasil migas. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Provinsi DKI Jakarta, Bali, dan Kalimantan Tengah. Daerah ini berhasil mengumpulkan tabungan selama tahun 2000 mencapai Rp 442.714 miliar atau setara dengan 61,456 persen total tabungan nasional. Sementara itu posisi kedua terbesar dalam hal pengumpulan tabungan adalah daerah kurang berkembang yang merupakan

penghasil migas yaitu propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Maluku. Daerah ini berhasil mengumpulkan tabungan sebesar Rp 166.598 miliar atau sebesar 23,126 % dari total tabungan nasional. Sedangkan daerah yang mengumpulkan tabungan terendah adalah daerah maju dan tumbuh pesat yang merupakan penghasil migas yaitu propinsi DI Aceh dan Irian Jaya. Kedua propinsi ini berhasil mengumpulkan tabungan sebesar Rp 6.508 miliar atau sebesar 0,903 % dari total tabungan nasional.

Faktor tingkat suku bunga baik dalam bentuk rupiah maupun dolar Amerika tampaknya juga mempunyai pengaruh terhadap mobilisasi dana masyarakat melalui tabungan domestik. Sejak deregulasi perbankan 1983 dimana perbankan diberi kebebasan untuk menentukan tingkat bunga menyebabkan tingkat bunga deposito dan tabungan cenderung lebih tinggi. Dengan kondisi seperti ini para pelaku ekonomi akan mempertimbangkan penempatan *portofolio* nya pada komponen-komponen tabungan dan deposito. Akhirnya semua ini akan menyebabkan peningkatan pada tabungan masyarakat.

Dampak dari pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi pada umumnya, dan terhadap tabungan pada khususnya juga mulai mendapat perhatian para ahli ekonomi. Salah satu aspek penting dari diskusi ini adalah dampak dari beban tanggungan (*dependency ratio*) terhadap tabungan secara agregate. Bertambahnya beban tanggungan dalam suatu masyarakat akan berdampak pada penurunan terhadap tingkat tabungan. Sebaliknya jika beban tanggungan menjadi semakin rendah, maka akan terdapat penambahan dana yang bisa dialokasikan untuk menambah tabungan.

Propinsi dengan beban tanggungan tertinggi adalah propinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 76,93. Sedangkan DKI Jakarta mempunyai angka beban tanggungan terendah yaitu 45,19. Pada

daerah-daerah yang mempunyai angka beban tanggungan relatif tinggi, tingkat tabungan yang dikumpulkan pun menjadi relatif lebih rendah dibandingkan dengan propinsi dengan beban tanggungan rendah.

Determinan penting lain dari tabungan adalah faktor ketidakpastian yang sering diproksi dengan laju inflasi. Di negara sedang berkembang, inflasi dapat menekan tingkat tabungan karena adanya dorongan untuk melakukan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama sehingga akan menurunkan tingkat tabungan, Inflasi akan mendorong orang untuk mengganti aset nominal menjadi aset riil. Untuk itu apakah Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan demikian juga.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto, tingkat suku bunga, angka beban tanggungan penduduk usia muda dan tua dan laju inflasi terhadap tabungan masyarakat antar daerah di Sumatera. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah mengestimasi perbedaan perilaku tabungan masyarakat antar daerah di Sumatera.

METODE PENELITIAN

Data yang Digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan data panel periode tahun 2002-2006. Data dikumpulkan dari publikasi Badan Pusat Statistik Jakarta, Badan Pusat Statistik Jambi, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Bank Indonesia Jambi, Bank Indonesia Sumatera Barat, Bank Indonesia Sumatera Selatan dan Bank Indonesia di Jakarta.

Analisis Data

Berdasarkan landasan teori, tinjauan hasil penelitian dan hipotesis yang diajukan maka dapat dibentuk model dasar yaitu:

$$SAV = f(PDRB, R, DR_1, DR_2, INF)$$

Dimana:

SAV = tabungan masyarakat

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto
 R = tingkat suku bunga
 DR_j = angka beban tanggungan penduduk usia muda
 DR₂ = angka beban tanggungan penduduk usia tua
 INF = laju inflasi propinsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Tabungan Masyarakat di Sumatera Selatan

Estimasi perilaku tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan diberikan sebagai berikut:

Tabel 1. Estimasi Perilaku Tabungan Masyarakat di Sumatera Selatan

Variabel	Koefisien	SE	T hitung	Signifikansi
Konst.	7,70	0,54	14,46	0,00
ihk	0,002	0,04	0,48	0,64
logpdrb	-0,121	0,07	-1,76	0,11
DR ₂	-0,24	0,05	-4,79	0,00
rTR	-0,034	0,01	-3,02	0,01
R ² = 0,94			F = 27,58	

Perilaku Tabungan Masyarakat di Sumatera Barat

Estimasi perilaku tabungan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat diberikan sebagai berikut:

Tabel 2. Estimasi Perilaku Tabungan Masyarakat di Sumatera Barat

Variabel	Koefisien	SE	T hitung	Signifikansi
Konst.	7,07	0,56	14,65	0,00
ihk	0,002	0,004	0,54	0,60
logpdrb	-0,14	0,07	-2,00	0,08
DR ₂	-0,38	0,01	-6,40	0,00
rTR	-0,04	0,04	-3,21	0,01
R ² = 0,94			F = 29,04	

Hasil pengujian statistik koefisien determinasi dari regresi untuk mengetahui perilaku tabungan masyarakat di Sumatera Barat yaitu sebesar 0,94 persen yang artinya, bahwa inflasi, produk domestik regional bruto, beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif dan tingkat bunga tabungan mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat secara bersama-sama. Atau dapat diartikan bahwa variable-variabel bebas seperti inflasi, produk

domestik regional bruto, beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif dan tingkat bunga tabungan bahwa 94 persen tingkat kepercayaan diyakini akan mempengaruhi secara bersama-sama terhadap perilaku tabungan masyarakat di Sumatera Barat.

Dalam pengujian statistik secara parsial dilakukan dengan uji t yaitu dengan cara membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel. Nilai koefisien regresi dari inflasi (inf) adalah sebesar 0,002 persen akan tetapi t-hitung adalah sebesar 0,53 persen dan tingkat signifikansinya sebesar 0,60 persen, ini berarti bahwa inflasi tidak mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menabung atau inflasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tabungan masyarakat di Sumatera Barat.

Pendapatan atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,14 ((log pdrb), dengan t-hitung sebesar -2,003 dan tingkat signifikansi sebesar 0,08. Ini berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel atau berarti pendapatan di Sumatera Barat mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat sangat kecil sekali atau bahkan berarti setiap terjadi peningkatan pendapatan akan menurunkan perilaku tabungan masyarakat sebesar 0,14 persen.

Demikian juga nilai koefisien regresi rasio beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif (DR₂) adalah sebesar -0,38 dengan t-hitung sebesar -6,40 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,00. Ini berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel atau berarti rasio beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif di Sumatera Barat mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat -0,38 persen atau jika terjadi penambahan sebesar 1 persen beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif akan mengurangi perilaku tabungan masyarakat sebesar 0,38 persen.

Nilai koefisien regresi tingkat bunga sama. Atau dapat diartikan bahwa variable-riil (rTR) adalah sebesar $-0,04$ dengan t - variabel bebas seperti inflasi, produk domestik hitung sebesar $-3,21$ tingkat signifikansinya regional bruto, beban tanggungan penduduk sebesar $0,01$. Ini berarti t -hitung lebih besar usia tidak produktif terhadap jumlah dari t -tabel atau tingkat bunga mempengaruhi penduduk usia produktif dan tingkat bunga perilaku tabungan masyarakat, akan tetapi tabungan dengan tingkat keyakinan sebesar 94 sangat kecil sekali pengaruh tingkat bunga persen secara bersama-sama akan terhadap perilaku tabungan masyarakat, mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat dengan kata lain setiap terjadi peningkatan di Jambi.

tingkat bunga riil sebesar 1 persen, akan menurunkan perilaku tabungan masyarakat di Sumatera Barat sebesar $0,04$ persen.

Untuk menguji koefisien regresi pengaruh secara simultan (keseluruhan) variable bebas terhadap variable terikat dapat digunakan dengan uji F atau dengan membandingkan antara F -hitung dan F -tabel. Ternyata hasil perhitungan F -hitung lebih besar dari F -table yaitu sebesar F -hitung $=29,04$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0,00$, berarti variable bebas seperti inflasi, produk domestik regional bruto, beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif dan tingkat bunga tabungan mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat di Sumatera Barat.

Perilaku Tabungan Masyarakat di Jambi

Estimasi perilaku tabungan masyarakat di Provinsi Jambi diberikan sebagai berikut:

Tabel 3. Estimasi Perilaku Tabungan Masyarakat di Jambi

Variabel	Koefisien	SE	T hitung	Signifikansi
Konst.	8,41	0,946	10,30	0,000
ihk	0,006	0,004	1,36	0,208
logpdrb	-0,25	0,095	-2,57	0,030
DR_2	-1,57	0,419	-3,74	0,005
rTR	-0,05	0,011	-4,42	0,002
$R^2 = 0,93$			$F = 23,28$	

Koefisien determinasi dari hasil pengujian statistik regresi untuk mengetahui perilaku tabungan masyarakat di Jambi yaitu sebesar $0,93$ persen yang artinya, bahwa inflasi, produk domestik regional bruto, beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif dan tingkat bunga tabungan mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat secara bersama-

Untuk pengujian statistik secara parsial akan dilakukan dengan uji t yaitu dengan cara membandingkan nilai t -hitung dan t -tabel. Nilai koefisien regresi dari inflasi (inf) adalah sebesar $0,006$ persen, selanjutnya t -hitung adalah sebesar $1,36$ persen dan tingkat signifikansinya sebesar $0,21$ persen, ini berarti bahwa inflasi tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menabung atau inflasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tabungan masyarakat di Jambi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pendapatan ($\log pdrb$) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-0,25$, dengan t -hitung sebesar $-2,57$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,03$. Ini berarti t -hitung lebih besar dari t -tabel atau berarti pendapatan di Jambi mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat yang sangat kecil atau berarti setiap terjadi peningkatan pendapatan akan menurunkan perilaku tabungan masyarakat sebesar $0,25$ persen.

Demikian juga nilai koefisien regresi rasio beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif (dr_2) adalah sebesar $-1,57$ dengan t -hitung sebesar $-3,74$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0,005$. Ini berarti t -hitung lebih besar dari t -tabel atau berarti rasio beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif di Jambi mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat $-1,57$ persen atau jika terjadi penambahan sebesar 1 persen beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif akan mengurangi perilaku tabungan masyarakat sebesar $1,57$ persen.

Selanjutnya nilai koefisien regresi tingkat bunga riil (r_{TR}) adalah sebesar -0,05 dengan t-hitung sebesar -4,32 tingkat signifikansinya sebesar 0,02. Ini berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel atau tingkat bunga mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat, akan tetapi sangat kecil sekali pengaruh tingkat bunga terhadap perilaku tabungan masyarakat, dengan kata lain setiap terjadi peningkatan tingkat bunga riil sebesar 1 persen, akan menurunkan perilaku tabungan masyarakat di Jambi 0,05 persen.

Untuk menguji koefisien regresi pengaruh secara simultan (keseluruhan) variable bebas terhadap variable terikat dapat digunakan dengan uji F atau dengan membandingkan antara F-hitung dan F-tabel. Ternyata hasil perhitungan F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar F-hitung = 23,28 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,00, berarti variable bebas seperti inflasi, produk domestik regional bruto, beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif dan tingkat bunga tabungan mempengaruhi perilaku tabungan masyarakat di Jambi.

Implikasi Kebijakan

Dalam penelitian ini metode untuk mengetahui perbedaan perilaku tabungan masyarakat di Sumatera dengan sampel Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan serta menggunakan analisis regresi dengan panel data *cross-section* dan *time series* secara regional tahun 2002 – 2006, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan perilaku tabungan masyarakat di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.

Pendapatan masyarakat yang dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto merupakan determinan pokok dari tabungan masyarakat. Dari seluruh persamaan estimasi, variabel pendapatan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Artinya pendapatan sangat mempengaruhi tabungan

masyarakat, walaupun sangat kecil. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Rossi (1988) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendapatan sekarang (*current income*) terhadap tabungan masyarakat. Dalam teori pendapatan masyarakat akan dibelanjakan sebagian besar untuk konsumsi dan sebagian kecil digunakan sebagai tabungan.

Determinan tabungan yang lain yaitu tingkat bunga menunjukkan hasil yang negatif baik di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Hasil yang negatif menunjukkan bahwa kecilnya pengaruh tingkat bunga terhadap tabungan masyarakat walaupun signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya kendala likuiditas dan sektor perbankan yang kurang efisien, akibatnya meskipun terjadi perubahan tingkat bunga, tidak akan berarti terhadap tabungan masyarakat.

Dependency ratio yang diprosi dari rasio jumlah penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif menunjukkan hasil negatif dan signifikan baik di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Hasil ini sesuai dengan hasil temuan yang dikemukakan oleh Leff (1969) yang menemukan bahwa beban tanggungan penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan nasional. Kelley (1989) menyimpulkan bahwa beban tanggungan memiliki pengaruh signifikan terhadap tabungan.

Lahiri (1989) juga membuktikan bahwa beban tanggungan merupakan determinan yang signifikan dari tabungan masyarakat, setiap 1 persen peningkatan beban tanggungan akan menurunkan rata-rata kecenderungan menabung sebesar 1,6 persen di negara India, Republik Korea, Malaysia, Singapura dan Sri Langka. Hasil ini diperkuat dengan oleh Muhleisin (1996) yang membuktikan bahwa beban tanggungan merupakan determinan yang paling

signifikan dalam tabungan masyarakat dengan arah hubungan antar variabel negatif.

Faktor lain yang mempengaruhi tabungan adalah inflasi yang diproksi dari indeks harga konsumen (ihk). Di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, laju inflasi ternyata malah berdampak positif terhadap tabungan, tetapi tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Gupta tahun 1987, dikatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan dan tidak jauh beda dengan hasil penelitian yang dilakukan Koskela dan Viren (1985) yang mengemukakan bahwa tabungan di negara industri maju meningkat pada saat tingkat inflasi meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Selama periode penelitian diperoleh bahwa tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatra Selatan.
2. Tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatra Selatan.
3. Beban tanggungan penduduk usia tidak produktif berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatra Selatan.
4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatra Selatan.
5. Tidak ada perbedaan perilaku tabungan masyarakat baik di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.

Saran

1. Kebijakan yang akan diambil dalam upaya peningkatan tabungan adalah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik di setiap daerah.
2. Perlu penelitian lanjutan yang membandingkan daerah kabupaten dan kota atau antar pulau di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arrieta, G.M.G, 1988. " Interest Rate, Saving, and Growth in LDCs An

Assessment of Recent Empirical Research", World Development, Vol.16.589-605

Bovenverg, AL dan Owen Evans, 1990. " National and Personal Saving in United States: Measurement and Analysis of Recent Trend". IMF Staff Paper. Eptember, Vol.37 No.3.

Branson, W.H. and Alvin Klevorick, 1980. " Money Illution and the Aggregate Consumption Function". American Economic Review. Vol. 59 (December). 832-850.

Deaton, Angus, 1977. " Involuntary Saving Throught Unanticipated Inflation" American Economic Review. Vol. 67 (December):899-910.

Howard, David H, 1978. " Personal Saving Behaviour and the Rate of Inflation", Review of Economic and Statitics. Vol.60 (November):547-554.

Leff, Nathaniel H. 1969. " Dependency Rates and Saving Rates". American Economic Review. No.58:886-896.

Loayza, Noman, Klaus Schmith-Hebbel, and Luis Serven, 2000." What Drives Private Saving Across the World?" Review of Economic and Statitics, 82(2): 165-81.

Muradoglu, G dan F. Taskin, 1996. " Differences in Houshold Saving Behaviour Evidence From Industrial and Developing Countries". The Developing Economics. Juni Vol XXXIV, NO. 2 Hal. 138-153.

Ram, Rati, 1982." Dependency Rates and Aggregate Saving: A New International Cross- Section Study." American Economic Review. No .: 72:537-544.

Rossi, Nicola, 1988." Government Spending, the Real Interest Rate and Behavior of Liquidity-Constrained Consumers in Developing-Countries. IMF Staff Paper. Vol 35 March: 104 - 140.